

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kekerasan dalam Pacaran

1. Pengertian Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Poerwandari (2008) Perilaku kekerasan dalam masa pacaran adalah usaha dari pasangan untuk mengintimidasi pasangannya dengan ancaman atau berupa penggunaan kekuatan fisik pada tubuh atau barang- barang milik korban. Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut (Women Health, 2011). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi terdapat kekerasan secara ekonomi (Shinta dan Bramanti, 2007).

2. Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, menurut Luluhima (2000), Shinta dan Bramanti (2007), Shorey, dkk (2008).

a. Kekerasan fisik, adalah kekerasan yang menggunakan kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian. Secara umum bentuk kekerasan fisik diantaranya seperti memukul, menendang, menampar, mencubit, mencengkeram anggota tubuh pasangan dengan keras, mendorong serta serangkaian tindakan fisik yang lain.

- b. Kekerasan psikologis merupakan tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau paksaan. Bentuk kekerasan psikologis diantaranya seperti hinaan, sikap merendahkan, memanggil pasangannya dengan sebutan yang tidak disukai sehingga dapat mempermalukan pasangan, menjelek-jelekan pasangan, dan lainnya.
 - c. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya. Bentuk kekerasan ekonomi yaitu seperti memeras pasangannya dengan meminta pasangannya untuk mencukupi segala keperluan hidupnya.
 - d. Kekerasan seksual merupakan upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual. Bentuk kekerasan seksual yaitu seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.
3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Murray (2007) menyatakan bahwa terdapat faktor yang dapat menjadi penyebab dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu:

- a. Penerimaan Teman Sebaya.

Remaja cenderung ingin mendapat penerimaan dari

teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut untuk menunjukkan sisi kemaskulinannya dengan cara melakukan kekerasan terhadap oranglain.

b. Harapan Peran Gender.

Pria cenderung lebih mendominasi wanita dikarenakan wanita diharap untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kekerasan kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya.

c. Pengalaman Yang Sedikit.

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan tidak banyak remaja mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah hal baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari pelaku kekerasan dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang baik diberikan kepada pasangannya. Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Legalitas.

Remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali tidak memiliki akses ke pengadilan, polisi dan

bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

e. Penggunaan Obat-obatan.

Obat-obatan ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *dating violence* dan meningkatkan bahaya dari kekerasannya. Obat-obatan ini dapat menurunkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik terhadap pasangannya.

Faktor lain yang menyebabkan *dating violence* diantaranya:

a. Faktor Individual.

Faktor individu yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. Dominasi dan cemburu

Menurut O'Leary & Smith Slep (2003), Perry & Fromuth (2005), Langhinrichsen-Rohling and colleagues (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dominasi dan cemburu merupakan motif atau faktor yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran.

b. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga.

Penelitian yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering melihat

ibunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Haes, 2017, Purnama, 2016)

c. Konflik

Menurut Scott & Straus (2007), Papalia (2014), konflik merupakan salah satu timbulnya kekerasan dalam pacaran karena dengan adanya konflik maka biasanya pasangan akan menyelesaikan dengan kekerasan.

d. Penggunaan Alkohol.

Penelitian Black, dkk yang diadakan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

e. Kelekatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miga, dkk (2010) disebutkan bahwa kelekatan sangat mempengaruhi kekerasan yang terjadi dimasa remaja dalam hubungan pacaran.

f. Gangguan Kepribadian.

Penelitian di Canada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya harga diri

sehingga sulit mengontrol emosi yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya *antisocial, aggressive and borderline personality disorders*.

g. Kurangnya Kepuasan dalam Hubungan

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan dan semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Luthra dan Gidyca (2006) mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat.

h. Faktor Komunitas.

Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas akan meningkatkan kekerasan yang terjadi, mungkin ini disebabkan oleh penerimaan seseorang mengenai *violence* tersebut. (O'Keefe, 2005).

4. Dampak Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Adapun dampak-dampak kekerasan dalam hubungan pacaran menurut Safitri (2013) yaitu:

a. Dampak psikologis

Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, mengalami

masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

b. Dampak seksual

Pelecehan seksual dalam bentuk apapun yang dilakukan secara terang-terangan meskipun pasangannya merasa sangat keberatan.

c. Dampak fisik

Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera seperti lebam, luka, lecet, memar hingga dapat terjadi patah tulang.

d. Dampak social

Individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran biasanya memiliki perasaan kurang percaya diri untuk menjalin hubungan lagi sehingga menjadi lebih pendiam dan menghindari dari lingkungan sosial.

Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran menurut Tisyah dan Rochana (2013), antara lain:

a. Dampak kejiwaan.

Perempuan menjadi trauma atau membenci laki-laki, akibatnya perempuan menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan lakilaki. Sehingga menimbulkan rasa kecemasan yang mendalam.

b. Dampak sosial.

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungan

dengan lakilaki. Apalagi perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Tidak hanya rasa percaya diri terhadap lawan jenis tapi juga terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga menyebabkan turunnya produktivitas kerja atau prestasi.

c. Dampak fisik.

Tubuh menjadi luka-luka, baik ringan maupun parah. Bila terjadi kehamilan tidak dikehendaki dan pacar meninggalkan pasangannya. Ada dua kemungkinan, yaitu melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila melanjutkan kehamilan, harus siap menjadi orang tua tunggal. Bila aborsi, harus siap menanggung risiko-risiko, seperti pendarahan, infeksi, dan bahkan kematian. Bila terjadi hubungan seks dalam pacaran, perempuan akan rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu herpes dan *HIV/AIDS*.

5. Alat Ukur Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Untuk mengukur perilaku kekerasan hubungan pacaran peneliti menggunakan kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R)* yang diadaptasi oleh Rodriguez-Franco et al. (2010). Alat ukur ini terdiri dari 24 butir pernyataan dengan skala *likert* dimulai dari kategori tidak pernah hingga kategori selalu dengan rincian 1:

Tidak pernah, 2: jarang, 3: kadang-kadang, 4: sering, 5: selalu.
Dengan rentang total skor 24-120.

Kuesioner ini belum pernah dilakukan uji validitas di Indonesia, maka peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas dimulai dengan melakukan *translation* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan bantuan *translator profesional*, setelah itu melakukan *pilot study* yang diujikan ke 30 responden.

B. Konsep Konflik

1. Definisi Konflik

Konflik adalah perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006) dan menurut Fisher, dkk (2000) konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan. Konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat, atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang-orang lain (Miller, 2011). Apabila konflik atau ketegangan mulai muncul dalam suatu hubungan, maka salah satu hal yang dilakukan oleh pasangan yaitu tindak kekerasan (Putri, 2012). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan ini dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik (Scott & Straus, 2007).

seringkali konflik muncul karena terjadi ketegangan akibat adanya perbedaan pendapat dari kedua pasangan (Brehm, Miller, Perlman & Campbell, 2002).

Konflik dapat menyebabkan hubungan interpersonal rusak atau berakhir apabila tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan bila penanganannya tepat. Hubungan yang rusak akibat konflik ditandai dengan timbulnya perasaan negatif pada pihak lain, permusuhan, ketidakpuasan dan rusaknya komunikasi. Sedangkan peningkatan kualitas hubungan akibat konflik ditandai dengan peningkatan pemahaman terhadap orang lain dan ikatan hubungan yang makin erat (Permatasari, 2014).

2. Bentuk-bentuk konflik

Bentuk-bentuk konflik dalam hubungan pacaran, Menurut Achmanto 2005, yaitu :

- a. Konflik yang bersumber dari perilaku spesifik pasangan, misalnya menolak melakukan keinginan pasangan.
- b. Konflik yang berasal dari norma peran, misalnya pasangan yang ingkar janji.
- c. Konflik yang bersumber dari disposisi pribadi, misalnya pasangan lupa memberi kabar sehingga merasa tidak diperhatikan (Achmanto, 2005). Konflik dapat dicegah dengan

adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik dengan pasangan (Winayanti & Widiasavitri, 2016).

3. Langkah-langkah dalam penyelesaian konflik

Langkah-langkah dalam penyelesaian konflik menurut Achmanto (2005) diantaranya:

- a. Mendefinisikan konflik secara jelas dengan pasangan.
- b. Menilai berbagai alternatif dalam mencari solusi untuk pemecahan masalah.
- c. Menguji dan mengevaluasi solusi dari masalah tersebut.
- d. Menerima atau menolak solusi yang diberikan oleh pasangan atau dari pihak penengah.

4. Unsur-unsur yang terjadi dalam Konflik

Unsur-unsur yang terjadi dalam konflik (Priyanto, 2017) diantaranya:

- a. Adanya ketegangan yang diekspresikan.
- b. Adanya sasaran atau tujuan pemenuhan yang berbeda dan saling bertentangan.
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan.
- d. Terhambatnya pencapaian tujuan oleh individu lain.
- e. Adanya ketergantungan.

Jika unsur-unsur tersebut terjadi dalam sebuah relasi, baik dalam hubungan pacaran, keluarga dan lain-lainnya maka dapat menimbulkan konflik antar pasangan.

5. Manajemen Konflik

Ketika dalam suatu hubungan terjadi konflik, pasangan akan berusaha mengelola konflik tersebut untuk mendapatkan hasil terbaik bagi kedua belah pihak. pola manajemen konflik dalam hubungan antarpribadi (Andika, 2016), yaitu:

a. Menghindar atau menjauh.

Pihak yang berkonflik selalu menghindari pembahasan mengenai konflik, mengganti topik pembicaraan ketika mulai menyangkut konflik, dan menarik diri secara psikologi maupun fisik dari pihak seteru.

b. Akomodasi.

Pihak yang menerapkan pola ini menganggap tidak menjadi masalah jika pihak seteru mendapatkan apa yang diinginkan darinya, karena itulah solusi terbaik agar hubungan mereka tetap harmonis.

c. Persaingan.

Pihak pada pola ini akan berfokus pada kepentingannya dan mengabaikan kepentingan pihak seteru.

d. Kompromi.

Pihak yang sedang berkonflik berusaha untuk mencari jalan tengah. Keduanya akan kehilangan kepentingannya masing-masing, namun akan mendapatkan ganti solusi yang lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak.

e. Kerjasama.

Pihak yang berkonflik akan mendiskusikan masalah dengan berusaha untuk mendengarkan kepentingan dan pendapat masing-masing.

6. Klasifikasi Manajemen Konflik

Macam-macam manajemen konflik (Priyanto, 2017) diantaranya sebagai berikut:

a. Manajemen konflik destruktif adalah suatu bentuk penanganan konflik dengan menggunakan ancaman, paksaan atau kekerasan.

1) *Conflict engagement* (menyerang dan lepas kontrol).

Manajemen konflik ini lebih sering mengontrol dan tidak menyerang lawan dengan cara yang bersifat perdamaian dalam proses penyelesaian konflik.

2) *Withdrawal* (menarik diri).

Pada manajemen konflik ini dengan cara pihak yang berkonflik tidak menarik diri, tetapi berusaha lebih menampilkan diri untuk terus mempertahankan diri dalam penyelesaian konflik.

3) *Compliance* (menyerah dan tidak membela diri)

Pada manajemen konflik ini lebih bersifat tidak menyerah dan berusaha terus dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

b. Manajemen konflik konstruktif merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut. Hubungan antara pihak yang berkonflik masih bisa terjaga dan memungkinkan individu-individu untuk berinteraksi secara harmonis. Manajemen konflik konstruktif ialah *positive problem solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi.

1) Kompromi.

Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi yang dimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat mengurangi tuntutananya agar dapat tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada atau pihak yang sedang berkonflik berusaha untuk mencari jalan tengah.

2) Negosiasi.

Negosiasi adalah cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh kedua pihak yang sedang berkonflik dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk di masa mendatang.

7. Alat Ukur Konflik

Instrumen yang digunakan oleh peneliti ialah *The Revised Conflict Tactics Scale (CTS2)* yang dikemukakan oleh Straus, et al. (1996). Alat ukur ini terdiri dari 39 butir pernyataan dengan skala *likert* dimulai dari kategori tidak pernah hingga kategori selalu

dengan rincian 0 : tidak pernah, 1 : Jarang, 2 : Kadang-kadang, 3 : Sering, 4 : Sangat sering, Dengan rentang total skor 39-156.

Kuesioner ini sudah pernah dilakukan uji reliabilitas sebelumnya oleh Pratiwi Wandansari (2013) dan memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.888 dan uji validitas dengan keseluruhan item memiliki nilai *corrected item total correlation* sebesar 0.2. Tetapi peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali dimulai dengan melakukan *translation* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan bantuan *translator profesional*, setelah itu melakukan *pilot study* yang diujikan ke 30 responden.

C. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Kusmiran (2014) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami oleh sebagai persiapan memasuki masa dewasa. World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut World Health Organization (2014) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju

dewasa, antara lain:

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 10-14 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 15-17 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua (Aryani, 2010).

c. Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 18-19 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelektual.
- 2) Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.

- 3) Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Jahja (2012), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut juga keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau juga figure-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan juga penyesuaian diri (sikap/prilaku) kekanak-kanakan.

4. Perkembangan Fisik Remaja

Papalia & Olds (2010) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Santrock (2012) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh juga ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja juga mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ditandai dengan kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin menjadi sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

5. Perkembangan Psikis Remaja

Widyastuti dkk (2009) mengatakan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

a. Perubahan emosi.

- 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya

mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

b. Perkembangan intelegensia.

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

6. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012). Menurut Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku dan juga adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.

7. Perkembangan Emosi Remaja

Ali & Ansori (2010) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan

tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional yang terjadi, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku yang menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

8. Bentuk perilaku remaja

Bentuk perilaku remaja dapat dilihat berdasarkan komponen berikut ini (Aziz, 2015)

- a. Persahabatan
- b. Kepemimpinan
- c. Sikap keterbukaan
- d. Inisiatif sosial
- e. Partisipasi dalam kegiatan kelompok
- f. Tanggung jawab dalam tugas kelompok
- g. Toleransi terhadap teman.

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian dari Fenita Purnama (2016), meneliti tentang kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif analitik dengan tipe

Explanatory Research dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 260 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra /gambar diri), tinggi *self efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *self image* (OR 3,330). Dari perhitungan probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4, *self esteem* yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%.

2. Penelitian Azmiani & Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas dengan kriteria memiliki pacar dan telah

menjalani hubungan minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan cara *incidental sampling*. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Analisa data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1%

3. Penelitian dari Intan Permata Sari (2018), meneliti tentang kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: studi refleksi pengalaman perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian diambil dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang.
4. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, terdiri

dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.

5. Penelitian dari Adjeng Hayu Herningtyas (2016), meneliti tentang keterlibatan ayah dan kecendrungan menjadi korban kekerasan dalam konflik berpacaran remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *Random Sampling*. Populasi penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 15-20 tahun yang berpacaran dan tinggal bersama ayah kandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 350 orang. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi sederhaa, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterlibatan ayah terhadap kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai $F = 8,489$, $p = 0.000 < 0.05$.
6. Penelitian dari Elldy Ayu Tinggapy yang meneliti tentang pengaruh strategi penyelesaian konflik dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di kota ambon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi regresi sederhana. Subjek dalam

penelitian ini adalah remaja dengan usia 16-22 tahun berjenis kelamin laki-laki yang sedang berpacaran dan yang pernah berpacaran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 150 orang. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Hasil analisis korelasi bahwa ada pengaruh strategi penyelesaian konflik dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di kota ambon, dengan nilai ($r = -0,414$) dan nilai kontribusi ($r^2 = 0.171$) dari variasi sikap terhadap kekerasan dapat dijelaskan oleh variabel resolusi konflik.

7. Penelitian dari Ratna Devi & Putu Nugrahaeni (2015) yang meneliti tentang hubungan antara *trust* dengan konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan berdomisili di Bali. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu *cluster sampling* dengan jumlah sampel 100 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yaitu terdapat hubungan negative yang signifikan antara *trust* dengan konflik interpersonal pada individu

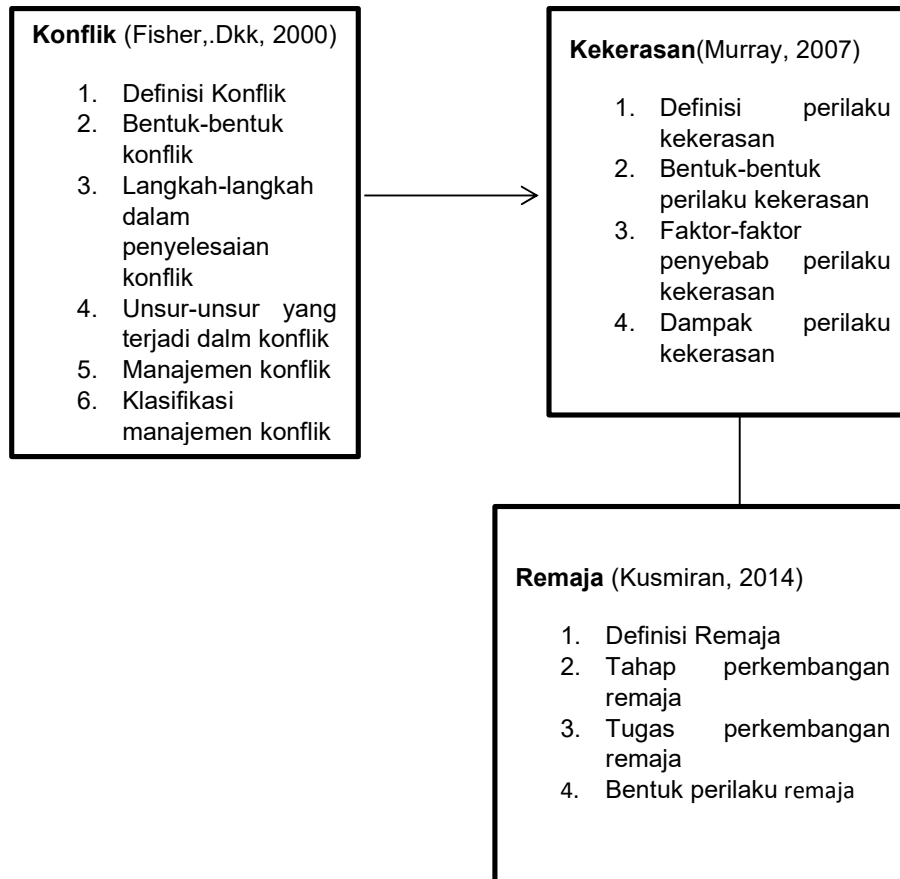
dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh ($p = 0.001$, $r = -0.325$).

8. Penelitian dari Martinus Agung Priyanto (2017) yang meneliti tentang manajemen konflik dalam berpacaran (studi deskriptif). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014,2015 dan 2016 yang berpacaran. Teknik pengambilan subyek menggunakan sampling purposive dengan jumlah subyek sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian sebagian mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Sanata Dharma memiliki manajemen konflik dalam berpacaran dalam kategori sangat baik (0%), kategori baik (9,52%), kategori cukup baik (71,43%) dan kategori sangat kurang baik (0%).

E. Kerangka Teori

Teori atau kerangka pikir atau landasan teori adalah kesimpulan dari pustaka yang berisi tentang konsep-konsep teori yang dipergunakan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Suparyanto, 2009).

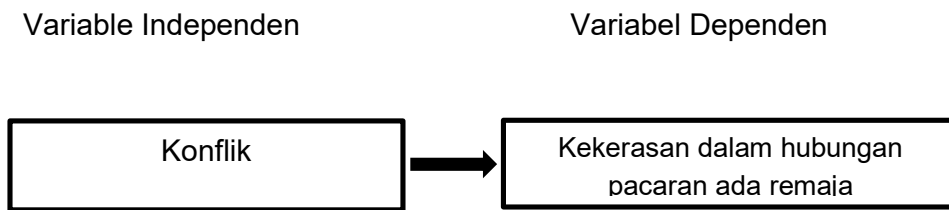
Gambar 2.1 kerangka teori



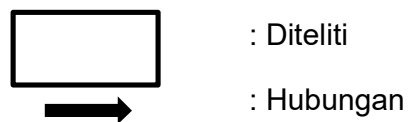
F. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep Teori adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Variabel satu dan yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010).

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



Keterangan :



G. Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 kata yaitu “hypo” dan “thesa” yang dimana “hypo” berarti “bawah” dan “thesa” berarti “kebenaran” hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap masalah penelitian dan terbukti pada data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho

Hipotesis nol (Ho) merupakan suatu hipotesis yang dibuat untuk menyatakan sesuatu kesamaan atau tidak adanya suatu perbedaan yang memiliki makna antara dua kelompok atau lebih mengenai hal yang dipermasalahkan (Notoatmodjo, 2014). Ho dalam penelitian ini yaitu: “Tidak terdapat Hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja di samarinda”.

2. Ha

Hipotesis alternative (Ha) merupakan suatu hipotesis dengan adanya sebab akibat (kausalitas). Hipotesis ini menggambarkan secara jelas adanya hubungan suatu peristiwa yang terjadi jika ada suatu gejala yang timbul (Imron, 2010) Ha dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat Hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja di samarinda”.